

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Minat Berorganisasi

2.1.1. Pengertian Minat Berorganisasi

Minat berorganisasi terdiri dari dua kata, yaitu minat dan organisasi. Untuk lebih jelas akan dijelaskan satu persatu:

Minat:

Minat sebagai suatu kecenderungan untuk bertingkah laku yang berorientasi kepada objek, kegiatan, atau pengalaman tertentu. Dan kecenderungan terbesar antara individu yang satu dan yang lain tidak sama intensitasnya. (Crow, LD & Crow, A, 2005:50) Menurut Slameto (2010) mengatakan bahwa minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula di manifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas.

Menurut Djaali (2007) Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Menurut Mappiare (dalam Djaali, 2007:25) minat merupakan seperangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka atau kecenderungan yang mengarahkan individu ke pada suatu pilihan tertentu. Hal ini berarti bahwa selain perasaan senang, seseorang yang mempunyai minat terhadap objek, aktifitas dan situasi tertentu, mereka juga mempunyai harapan-harapan yang ingin diperoleh oleh objek diyakini mampu memenuhi harapan seseorang, maka ia akan cenderung memilih objek tersebut.

Organisasi:

Menurut Chaplin, J.P (2002) organisasi adalah satu struktur atau pengelompokan yang terdiri dari unit-unit yang berfungsi secara saling berkaitan, sedemikian rupa sehingga tersusun satu kesatuan terpadu. Unit ini terdiri dari dua orang atau lebih yang dikoordinasi dengan sadar dan berfungsi atas dasar relative terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan atau serangkaian tujuan bersama

Menurut Lubis dan Husaini (2010) bahwa yang dimaksud dengan organisasi adalah sebagai suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia, yang berinteraksi menurut suatu pola tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, yang sebagai sarukesatuan mempunyai tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas, sehingga bisa dipisahkan secara tegas dari lingkungannya.

Menurut Hasibuan (2001) mengatakan organisasi ialah suatu system perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi hanya merupakan alat dan wadah saja.

Selanjutnya berorganisasi artinya bekerja dengan teratur dan tersusun serta bekerja dengan rencana yang konkrit.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan berorganisasi adalah suatu system saling pengaruh dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, saling bekerja sama, dengan adanya koordinasi kegiatan dan berfungsi atas dasar relatif terus menerus untuk mencapai tujuan bersama.

Minat Berorganisasi:

Dari definisi beberapa ahli yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat berorganisasi adalah suatu ketertarikan pada diri seorang siswa untuk mengikuti dan memilih aktif dalam suatu organisasi yang membuat seorang siswa memiliki kecenderungan untuk memberikan perhatian terhadap kegiatan organisasi yang dipilih berdasarkan minatnya.

2.1.2. Minat Berorganisasi Dalam Pandangan Islam

Manusia adalah makhluk organisasi, dimana manusia hidup saling membutuhkan satu sama lainnya, sebab itulah manusia cenderung akan berkumpul atau berkelompok untuk saling bekerja sama dengan orang lain, memiliki rasa percaya atas kemampuan diri atau kepercayaan diri, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. (Yovita, Sabarina, dkk. 2011).

Berorganisasi merupakan salah satu kekuatan dalam agama islam kata lain organisasi adalah jama'ah atau jam'iyah, Allah SWT telah berfirman dalam Q.S Ash-Shaff:4. (Tim Syaamil Qur'an. 2010)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh" (Q.S Ash-Shaff:4)

Ayat diatas menegaskan bahwa manusia itu saling membutuhkan antara satu dengan lain dalam wujud sebuah satu kesatuan yang saling melengkapi, ada atasan ada bawahan, ada guru dan ada murid, yang memiliki satu tujuan bersama, dalam rangka menyempurnakan kemanusiaanya, pentingnya berorganisasi sangatlah diutamakan dalam agama islam, sebab umat muslim di perintahkan agar berjama'ah, berkumpul, berorganisasi dan memiliki satu tujuan yakni mencapai Ridha Ilahi, yang maha segalanya.

2.1.3. Ciri-ciri berorganisasi

Menurut Peter Senge (dalam Ancok. 2012:45) organisasi memiliki lima ciri-ciri, antara lain;

Shared Vision, adanya visi yang dihayati dan dimiliki oleh semua anggota.

- a. Mental Model, adanya cara pandang dalam melihat aspek bisnis dan manajemen yang menunjang inovasi dan keunggulan organisasi.
- b. Sistem Thinking, komponen ini berupa pemikiran dan pemahaman bahwa organisasi itu adalah sebuah sistem yang tiap-tiap bagiannya (komponennya) saling terkait satu sama lain.
- c. Team Learning (belajar dalam kelompok atau lintas kelompok). Belajar yang paling cepat adalah belajar dalam kelompok yang ditandai adanya perilaku berbagi pengetahuan.
- d. Personal mastery (pengembangan kompetensi diri). Ciri lainnya dari organisasi pembelajar adalah kemauan karyawan untuk terus meningkatkan kompetensi dirinya dengan senantiasa belajar.

Menurut Suryantoro (dalam Sutatro. 2007:28) individu berorganisasi ditandai dengan ciri-ciri:

Memiliki jiwa kepemimpinan, siswa yang ikut organisasi umumnya memiliki sikap dan karakter yang lebih aktif dibanding mereka yang tidak ikut organisasi. Mereka lebih banyak terlatih dalam mengutarakan pendapat di hadapan orang lain ataupun menggerakkan dan mengarahkan teman-teman sesama anggota ketika organisasi sedang mengadakan suatu acara.

- a. Dapat mengatur waktu, dengan ikut berorganisasi siswa memiliki manajemen waktu yang baik mutlak harus dilakukan, sehingga tugas sekolah dan organisasi dapat berjalan.
- b. Memiliki pergaulan yang luas, didalam organisasi akan banyak orang baru yang dikenal. Teman-teman seangkatan, senior, siswa dari jurusan sekolah lain.
- c. Kemampuan sosial baik, mereka yang tergabung dalam organisasi, umumnya secara sosial juga lebih aktif dibanding mereka yang tidak ikut organisasi. Jika ikut organisasi, siswa akan terlatih berinteraksi dengan berbagai macam tipe orang. Tidak hanya teman-teman satu sekolah, tapi juga dengan teman-teman dari sekolah yang lain. Dengan ini, tentu akan semakin memperluas pemahaman kamu akan berbagai karakteristik orang.
- d. Manajemen konflik yang baik, banyak berinteraksi dengan orang dengan berbagai karakteristiknya, merupakan hal yang lumrah jika satu atau dua kali terlibat konflik dengan mereka sehingga terbiasa bagaimana cara untuk menyelesaikan konfliknya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan ciri-ciri individu yang berorganisasi antara lain, shared vision, mental model, system thinking, team learning, personal mastery, dapat mengatur waktu, memiliki pergaulan yang luas, kemampuan sosial yang baik, manajemen konflik yang baik.

2.1.4. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Minat Berorganisasi

Menurut Crow & Crow (2005) menjelaskan, minat berhubungan dan dipengaruhi oleh dorongan dalam diri, motif social, dan reaksi emosional:

a. Dorongan dari dalam

Merupakan komponen yang mengandung unsur kognisi (mengetahui), dimana minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut yang kemudian mendorong rasa ingin tahu seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih menantang atas dasar kebutuhan dari dalam diri seseorang. Rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat.

b. Motif sosial

Merupakan komponen yang mengandung unsur konasi (kehendak, kecenderungan, untuk melakukan sesuatu) yang diwujudkan dalam bentuk kemauan atau hasrat untuk melakukan suatu aktifitas dalam memenuhi dorongan kebutuhannya, yaitu kebutuhan untuk diakui atau mendapatkan penghargaan dari lingkungannya. Disamping itu juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia dan oleh motif sosial.

c. Reaksi emosional

Merupakan komponen yang berkaitan dengan unsur emosi (perasaan) karena dalam partisipasi atau pengalaman minat itu disertai dengan perasaan puas (biasanya perasaan senang). Minat berfungsi sebagai daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu yang spesifik.

Menurut Hasibuan (2001) beberapa aspek-aspek penting dalam organisasi, diantaranya;

a. Adanya keterikatan formal dan tata tertib yang harus di taati, organisasi berstatus resmi dan didukung oleh peraturan-peraturan, anggaran dasar yang tertulis, lebih objektif. Berfungsi untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam masyarakat dengan bersama, secara objektif dan rasional.

b. Pembagian kerja dan hubungan kerja semua anggota.

c. Pendelegasian wewenang dan koordinasi tugas-tugas.

d. Penempatan orang-orang yang akan melakukan pekerjaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa aspek-aspek minat berorganisasi antara lain; dorongan dari dalam, motif social, reaksi emosional, Adanya keterikatan formal dan tata tertib yang harus di taati, Pembagian kerja dan hubungan kerja semua anggota, Pendelegasian wewenang dan koordinasi tugas-tugas, Penempatan orang-orang yang akan melakukan pekerjaan.

2.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Minat berorganisasi

Menurut Suranto faktor yang mempengaruhi timbulnya minat ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

1) Faktor bawaan

Faktor ini merupakan faktor yang mendukung perkembangan individu dalam minat dan bakat sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak dalam segala potensi melalui fisik maupun psikis yang dimiliki individu sebagai pewarisan dari orang tuanya. Faktor hereditas sebagai faktor pertama munculnya minat dan bakat.

2) Faktor kepribadian

Faktor kepribadian yaitu keadaan psikologis dimana perkembangan potensi tergantung pada diri dan emosi individu itu sendiri. Hal ini akan membantu dalam membentuk konsep serta optimis dan percaya diri dalam mengembangkan minat dan bakat.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa beminat yang datangnya dari keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Dijabarkan sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat latihan atau belajar dan tempat anak memperoleh pengalaman, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling penting bagi seseorang.

2) Faktor sekolah

Suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar kondusif yang bersifat formal. Lingkungan ini berpengaruh bagi pengembangan minat dan bakat karena di lingkungan ini minat dan bakat seseorang dikembangkan secara intensif.

3) Lingkungan social

Suatu lingkungan yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Di lingkungan ini individu akan mengaktualisasikan minat dan bakatnya kepada masyarakat dan mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu, seperti berkelompok dan membentuk suatu organisasi yang memiliki kesamaan.

Menurut Sutarto (2002) berbagai faktor-faktor organisasi, yaitu orang-orang, kerja sama, dan tujuan tertentu. Berbagai faktor tersebut tidak dapat saling lepas berdiri sendiri, melainkan saling kait merupakan suatu kebulatan, hikcks membedakan faktor-faktor organisasi menjadi dua, yaitu;

Unsur inti (*Core Element*), yang termasuk faktor inti adalah orang-orang sebagai faktor yang membentuk organisasi

- a. Unsur kerja (*Working Element*), yang termasuk faktor kerja yang menentukan berjalannya organisasi yaitu 1) daya manusia yang terdiri dari kemampuan untuk bekerja, kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, dan kemampuan untuk bekerja, kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, dan kemampuan

untuk melaksanakan asas-asas organisasi. 2) daya bukan manusia yang meliputi alam, iklim, udara, cuaca, air, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan mengenai faktor-faktor minat berorganisasi organisasi maka yang menjadi latar belakang dilakukan penelitian ini yaitu, factor internal (factor bawaan, factor kepribadian), factor eksternal (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial), unsur inti (*Core Element*), unsur kerja (*Working Element*).

Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana kepribadian seseorang dapat mempengaruhi keinginan dan minat seseorang. Begitu juga dalam berorganisasi, individu yang memiliki kesamaan dengan yang lain cenderung mencari tempat atau Wadah untuk berkumpul dan merencanakan serta menjalankan tujuan bersama. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan dari perbuatan itu. Minat berkaitan dengan aspek-aspek psikologi lainnya. Kaitan tersebut dapat berupa konsep diri, kemandirian, kepercayaan diri, pengambilan keputusan dan lain-lain. Begitu juga halnya dengan minat berorganisasi, sangat erat kaitannya dengan aspek-aspek psikologi tersebut.

2.2. Kepercayaan Diri

2.2.1. Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang *urgen* untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok. (Ghufron, Nur, dkk. 2012:33)

Menurut Hakim (2002) percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah lakunya sehari-hari.

Menurut Yusuf Luxori (2004) Percaya diri adalah hasil percampuran, antara pikiran dan perasaan yang melahirkan perasaan rela terhadap diri sendiri. Seseorang yang percaya diri akan selalu merasakan bahwa dirinya adalah sosok yang berguna yang memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan masyarakat lainnya dalam berbagai bidang. Rasa percaya diri yang dimiliki ini akan mendorong nya untuk menyelesaikan setiap aktifitas dengan baik. Dalam waktu singkat, dia akan muncul sebagai sosok yang disegani di kalangan masyarakatnya. (Yusuf luxori, 2004:5)

Menurut Lauster (dalam Ghufron & Rini. 2012:34) Kepercayaan Diri merupakan suatu bentuk keyakinan pada kemampuan diri sendiri sehingga tidak akan mudah terpengaruh oleh orang lain dan mampu bertindak sesuai dengan kehendak, rasa optimis, bahagia, serta bertanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan kemampuan yang dikuasai. (Ervi Laily Mujitabah Putri, 2015:4)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri atau *self confident* adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal pengalaman-pengalaman sejak kecil dari dalam individu sendiri.

2.2.2. Kepercayaan Diri dalam Pandangan Islam

Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk hidup tertinggi yang diciptakan Tuhan. Aristoteles membagi makhluk ciptaan tuhan menurut berbagai tingkatan berdasarkan jiwa. Manusia berada pada taraf atau yang paling tinggi karena manusia memiliki kecerdasan dan kemampuan. (Alex Sobur, 2003)

Percaya pada diri sendiri merupakan kemauan dan kehendak, menumbuhkan usaha sendiri dengan tidak mengharapkan bantuan orang lain. Untuk mendapatkan suatu kepercayaan pada diri sendiri, seseorang harus melalui sebuah proses terlebih dahulu yaitu proses dalam mempercayai adanya Allah yang disebut dengan iman, yaitu kepercayaan yang dimiliki secara dominan oleh setiap orang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua adalah takdir yang mengakui buruk dan baik serta sakit dan senang tidaklah terjadi kalau tidak dengan izin Allah. Dengan takdir manusia yakin bahwa Allah senantiasa akan memberi petunjuk kepada kebenaran. Agama islam yang mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnyalah ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. (Slamet Wiyono, 2010:30)

Percaya diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul pada manusia. Dengan adanya rasa percaya diri maka seseorang akan mudah bergaul, menghadapi orang yang lebih tua, lebih pandai maupun lebih kaya, mereka tidak malu ataupun canggung. Mereka akan berani menampakkan dirinya secara apa adanya, tanpa memperlihatkan kelebihan serta menutup-nutupi kekurangan. Ini disebabkan orang-orang yang percaya diri telah

benar-benar memahami dan mempercayai kondisi dirinya, sehingga telah bisa menerima keadaan dirinya apa adanya. (Yusuf Luxori, 2004:21)

Al-Qur'an berbicara kepada akal dan perasaan manusia; mengajar mereka tentang aqidah tauhid; membersihkan jiwa mereka dengan berbagai praktek ibadah; memberi mereka petunjuk untuk kebaikan dan kepentingannya, baik dalam kehidupan individu maupun sosial; menunjukkan kepada mereka jalan terbaik, guna mewujudkan jati dirinya, mengembangkan kepribadiannya dan meningkatkan dirinya menuju kesempurnaan insani, sehingga mampu mewujudkan kebahagiaan bagi dirinya, didunia dan akhirat. (Slamet Wiyono, 2010:37)

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti dalam Q.S Ali Imron: 139 dan Q.S Fusilat:30.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman". (Q.S Ali-Imron:139)

Menurut ayat tersebut seorang mukmin yang menyatakan dirinya beriman, seharusnya menjauhkan diri dari perbuatan yang bersikap lemah (ragu-ragu), bersedih hati (putus asa), karena manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna.

Allah telah memberi jaminan bagi mukmin yang memiliki kepercayaan diri dan nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Ayat lainnya yang menunjukkan tentang kepercayaan diri salah satunya ialah Q.S Yunus:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S Yunus: 62)

Terdapat pula hadits Nabi yang menerangkan bahwa setiap mukmin harus percaya diri dalam beribadah kepada Allah dari Imam Bukhori mengisnadkan dalam bab hadits Abu Sa'id al-Khudri (yang akan datang kalau ada izin dari Allah), sebagai berikut;

"Aisyah ra. Berkata: "Apabila Rasulullah menyuruh mereka, maka beliau menyuruh untuk beramal sesuai dengan kemampuan. Mereka berkata 'sesungguhnya kami tidak seperti keadaan engkau wahai Rasulullah, karena Allah telah mengampuni engkau terhadap dosa yang terdahulu dan kemudian'.Lalu beliau marah hingga kemarahan itu diketahui (tampak) dari wajah beliau.Kemudian beliau bersabda 'Sesungguhnya kami tidak seperti keadaan engkau terhadap dosa yang terdahulu dan kemudian'.Lalu beliau marah hingga kemarahan itu diketahui (tampak) dari wajah beliau.Kemudian

beliau bersabda 'Sesungguhnya orang yang paling takwa dan paling kenal dengan Allah dari kamu sekalian adalah saya'" (Manaqib61/25, E-Book)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa agama islam juga telah mengatur, menganjurkan serta memberi jaminan kebahagiaan umat-Nya untuk hidup penuh kepercayaan diri dalam menjalani kehidupannya. Allah SWT telah memberikan larangan yang jelas serta melaknat umat-Nya apabila hidup penuh keputusasaan dan tanpa kepercayaan diri. Ayat-ayat diatas dapat dikategorikan berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dari ayat diatas bahwa orang yang percaya diri di dalam Al-Qur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan. adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang *Istiqomah*.

2.2.3. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu berpikir dan terus menggali kemampuan diri sendiri, bukan merubah diri sendiri dan mengikuti gaya hidup, sifat atau akhlak orang lain, karena mengikuti orang lain akan membunuh karakter diri sendiri dan menutup potensi diri sendiri. (Yusuf Luxori, 2004:20) Seperti yang Allah terangkan dalam Q.S Al-An'am:116:

وَإِنْ تَطَعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ

إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

Artinya: "Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)". (Q.S Al-An'am:116)

Ciri-ciri kepercayaan diri positif menurut Lauster (2012) yaitu:

- a. Percaya akan kemampuan diri sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap gejala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi serta mengevaluasi peristiwa yang terjadi.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.
- c. Memiliki sikap positif pada diri sendiri, adanya penilaian yang baik dalam diri sendiri baik, dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri.

- d. Berani mengungkapkan pendapat, adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan segala sesuatu dalam diri yang diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Menurut Jacinta F. Rini (dalam, Hakim & Thursan. 2002:35) kepribadian yang percaya diri memiliki ciri-ciri sebagaimana berikut:

- a. Berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- b. Punya pengendalian yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
- c. Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain).
- d. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan ciri-ciri individu yang berorganisasi antarlain, percaya akan kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki sikap positif pada diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat.

2.2.4. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri positif yang dimiliki seseorang seperti yang diungkapkan oleh Lauster sebagai berikut: (Ghufron, Nur, dkk. 2012)

- a. Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- c. Objektif yaitu orang yang percaya memandang permasalahannya atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal sesuai dengan kenyataan.

Menurut Lauster (dalam Ghufron & Rini. 2012:6) ada beberapa aspek dari kepercayaan diri, adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cerdas dalam tindakan, tidak tergantung dengan orang lain dan mengenal kemampuannya sendiri.

- b. Interaksi sosial, yaitu bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertoleransi dan dapat menerima dan, menghargai orang lain.
- c. Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya secara positif atau negatif, mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Ditinjau penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri yang positif adalah keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis, interaksi sosial, konsep diri.

2.2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi terdapat proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri, yang mana prosesnya tidak secara instan melainkan proses panjang yang berlangsung sejak dini. Terbentuknya rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh factor, yaitu:

- a. Faktor internal (Ghufron,Nur, dkk. 2012)
 - 1) Konsep diri, menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.
 - 2) Harga diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang
 - 3) Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain. Akan menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap keadaan fisiknya, karena seseorang akan merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jadi dari hal tersebut seseorang tidak dapat berinteraksi secara positif dan timbullah rasa minder yang berkembang menjadi tidak percaya diri.
 - 4) Pengalaman hidup. pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman dapat pula menjadi factor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.
- b. Faktor eksternal
 - 1) Pendidikan. Anthony mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada

individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

- 2) Pekerjaan. Rogers mengemukakan bahwa bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.
- 3) Lingkungan dan pengalaman hidup. lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang. Dalam teorinya Adler menekankan pada aspek sosial dari perkembangan kelahiran dan karenanya mengejukan kemungkinan urutan kelahiran dan signifikannya dalam hubungan interpersonal dari kehidupan keluarga. Dalam pendapat Adler bahwa dalam posisi urutan tersebut, apakah yang pertama atau urutan yang terakhir mempunyai sifat yang berbeda. (Jess Feist, Gregory J Feist, 2014:83)

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan mengenai faktor-faktor yang organisasi maka yang menjadi latar belakang dilakukan penelitian ini yaitu, 1) faktor internal meliputi; konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup. 2) faktor eksternal meliputi; pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup.

2.3. Hubungan Antara kepercayaan Diri Dengan Minat Berorganisasi

Proses perkembangan sosial individu pada masa remaja mengalami perkembangan yang semakin keluar dirinya, keluar lingkungan keluarga, kearah orang lain dilingkungan sekitarnya, dan akhirnya bertempat dalam masyarakat yang akan ditempatinya. Menurut Monks usia 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan. Perkembangan remaja pada tahap ini berisi pengaruh lingkungan terhadap remaja yang berhubungan dengan kepercayaan dirinya. (Monk, 2004)

Kepercayaan diri merupakan modal dasar yang paling utama dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasikan diri. Percaya diri merupakan salah satu hasil karya dari aktualisasi diri yang positif, dengan memiliki kepercayaan diri siswa mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada didalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan atau yang disebut dengan prestasi. Sikap percaya diri memiliki kontribusi yang besar terhadap minat siswa. Siswa perlu mengenali potensi diri, membuat target yang akan ditempuh dan mampu berkembang serta bersaing baik dalam dunia akademik maupun dunia karir siswa. (Yusuf Luxori, 2004) Jika seseorang memiliki bekal kepercayaan diri yang baik, maka individu tersebut

akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantab. Namun jika seseorang memiliki kepercayaan diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang lain dan sulit menerima realita dirinya. Rasa kurang percaya diri disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinya seperti malas, kurang sabar, sulit, susah atau rendah diri. Hal ini yang membuat individu menjadi ragu akan kemampuan dirinya. (Yusuf luxori. 2004)

Pakar pendidikan menjelaskan kepercayaan diri yang bagus akan menjadi penentu keberhasilan seseorang (pelajar) dalam menjalankan tugas. Mereka lebih punya dorongan yang kuat untuk bekerja giat, lebih tahan dalam mengatasi kesulitan dan lebih mampu mencapai level prestasi yang lebih tinggi. Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa jika siswa kepercayaan dirinya bagus akan mendorong siswa agar lebih giat dalam belajar dan semakin cenderung memiliki minat dalam berorganisasi. (Yusuf luxori. 2004)

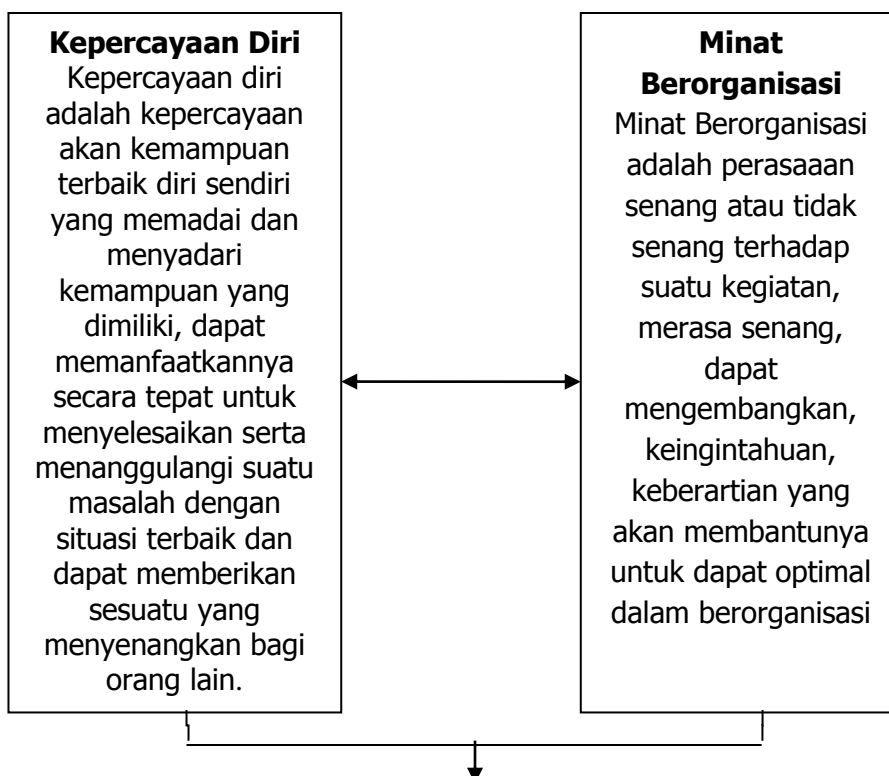
Kecenderungan untuk mengikuti suatu kegiatan tidak terlepas dari kepercayaan diri yang kemudian mengarah kepada minat. Disini minat menggunakan dan menyelidiki dunia luar. artinya, dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu pada diri seseorang. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan dari perbuatan itu. didalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. (Purwanto, 2004)

Menurut AN. Ubaedy (2007) kepercayaan diri terkait dengan bagaimana seseorang memperjuangkan keinginannya untuk meraih sesuatu (prestasi atau performansi) dan kemampuan seseorang, ini seperti dikatakan Mark Twin (2008) apa yang anda butuhkan untuk berprestasi adalah memiliki komitmen yang utuh dan rasa percaya diri. Sejalan juga dengan pendapat Peale (1997) keinginan dan kemauan akan dapat diraih dengan mudah bila antara daya minat/kemauan yang kuat itu disatukan dengan kepercayaan menyeluruh terhadap keberhasilan, bahwa kekuatan daya kemauan bila diimbangi dengan rasa percaya diri, percaya bahwa kita akan berhasil dalam segala tindakan, maka hasilnya juga dapat dirasakan. Seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri yakin bahwa dengan mengikuti pelajaran dengan baik dan organisasi/elstrakurikuler di dalam sekolah mampu mengembangkan kemampuan didalam diri, dan mencapai prestasi.

Menurut Silvia Sukirman (2004) dengan mengikuti kegiatan organisasi akan memperoleh manfaat, antara lain sebagai berikut : Melatih bekerjasama dalam satu bentuk tim kerja multi disiplin, membina sikap mandiri, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab, melatih berkomunikasi dan menyatakan pendapat di muka umum, membina dan mengembangkan minat bakat, menambah wawasan, meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan mahasiswa serta membina kemampuan kritis, produktif , kreatif dan inovatif. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana kepribadian seseorang dapat mempengaruhi keinginan dan minat seseorang. Begitu juga dalam berorganisasi, individu yang memiliki kesamaan dengan

yang lain cenderung mencari tempat atau Wadah untuk berkumpul dan merencanakan serta menjalankan tujuan bersama. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan dari perbuatan itu. Minat berkaitan dengan aspek-aspek psikologi lainnya. Kaitan tersebut dapat berupa konsep diri, kemandirian, kepercayaan diri, pengambilan keputusan dan lain-lain. Begitu juga halnya dengan minat berorganisasi, sangat erat kaitannya dengan aspek-aspek psikologi tersebut.

2.4. Kerangka Konseptual



Menurut Silvia Sukirman (2004) dengan mengikuti kegiatan organisasi akan memperoleh manfaat, antara lain sebagai berikut : Melatih bekerjasama dalam satu bentuk tim kerja multi disiplin, membina sikap mandiri, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab, melatih berkomunikasi dan menyatakan pendapat di muka umum, membina dan mengembangkan minat bakat, menambah wawasan, meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan mahasiswa serta membina kemampuan kritis, produktif , kreatif dan inovatif.

2.5. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan minat berorganisasi pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Palembang.

